

ANALISIS BANDINGAN PUISI PAHLAWAN TAK DIKENAL KARYA TOTO SUDARTO BACHTIAR DENGAN PUISI SEBUAH JAKET BERLUMUR DARAH KARYA TAUFIK ISMAIL

Suci Rizkiana¹, Suryo Daru Santoso², Novi Kurniasih³, Nur Iftita⁴

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Purworejo

E-mail: sucirizkiana@umpwr.ac.id

Abstrak: tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) unsur pembangun puisi *Pahlawan Tak Dikenal* Karya Toto Sudarto Bachtiar dan Puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah* Karya Taufik Ismail; (2) analisis bandingan puisi *Pahlawan Tak Dikenal* Karya Toto Sudarto Bachtiar dan Puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah* Karya Taufik Ismail; (3) hubungan intertekstual puisi *Pahlawan Tak Dikenal* Karya Toto Sudarto Bachtiar dan Puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah* Karya Taufik Ismail. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan intertekstual yang sebelumnya didahului dengan pendekatan struktural. Sumber data penelitian berupa teks puisi *Pahlawan Tak Dikenal* dan *Sebuah Jaket Berlumur Darah*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis teks puisi. Uji validitas data dengan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi teori. Analisis data dilakukan dengan model analisis mengalir. Hasil temuan penelitian dengan kajian intertekstual menunjukkan bahwa kedua puisi tersebut: (1) struktur kedua puisi tersebut terdiri atas struktur fisik dan batin; (2) persamaan kedua puisi tersebut terdapat pada tema. Kedua puisi memiliki tema yang sama yaitu tentang perjuangan dan kepahlawanan. Terkait dengan suasana kedua puisi tersebut menggambarkan suasana yang sangat mengharukan dan menyedihkan. Perbedaan kedua puisi tersebut terletak pada kata konkret. Puisi *Pahlawan Tak Dikenal* menggunakan gaya bahasa yang sangat kongkrit serta bersifat denotatif atau makna yang sebenarnya sehingga mudah dimengerti. Sedangkan dalam puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah* gaya bahasa yang digunakan bersifat konotasi atau dengan simbol-simbol sehingga maknanya sulit untuk dipahami; (3) dari hasil kajian intertekstual dapat disimpulkan bahwa puisi *Pahlawan Tak Dikenal* merupakan hipogram, sedangkan puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah* merupakan transformasi.

Kata kunci: intertekstual, struktur puisi, puisi *Pahlawan Tak Dikenal*, dan puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah*.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk pemikiran imajinatif yang dituangkan oleh pengarang dalam bentuk tulisan yang mempunyai nilai estetis. Karya imajinatif tersebut terlahir dari kreasi dan juga daya khayal pengarang. Karya sastra merupakan penjabaran kehidupan dan pengalaman pengarang atas kehidupan di sekitarnya. Karya sastra sebagai karya imajinasi pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia (Nurgiantoro, 2010:3). Karya sastra terbagi menjadi beberapa genre, salah satunya adalah puisi.

Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh rima, irama, metrum serta penyusunan larik dan bait. Puisi merupakan ide, pikiran, dan perasaan seseorang mengenai suatu hal yang diungkapkan melalui rangkaian kata-kata yang indah. Telah banyak para

penyair menciptakan berbagai macam puisi. Pada masa puisi lama berlanjut kepada puisi angkatan '45 atau biasa dikenal dengan puisi angkatan pujangga baru. Terkait dengan puisi Taufik Ismail dan Toto Sudarto Bachtiar. Kedua penyair tersebut merupakan satu angkatan, yaitu pada masa angkatan 1950-1960 yang biasanya bertema perjuangan atau kepahlawanan seperti dalam puisinya yang berjudul *Sebuah Jaket Berlumur Darah* karya Taufik Ismail dan *Pahlawan Tak Dikenal* karya Toto Sudarto Bachtiar. Kedua puisi tersebut mengisahkan kejadian yang terjadi pada masa peperangan yang mempertaruhkan jiwa dan raga untuk memperjuangkan kehormatan tanah airnya.

Pengkajian dalam karya sastra dapat dibantu dengan disiplin ilmu, salah satunya adalah pendekatan intertekstual. Menurut Kristeva (dalam Worton, 1980: 66), istilah intertekstual pada umumnya dipahami sebagai hubungan suatu teks dengan teks lain. Menurut Kristeva, tiap teks merupakan sebuah mozaik kutipan-kutipan, tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain. Menurut Rizkiana (2017: 153), intertekstualitas merupakan salah satu sarana pemberian makna kepada sejumlah teks, dengan cara membandingkan dan menemukan hubungan-hubungan bermakna antara teks yang ditulis lebih dulu (hipogram) dengan teks sesudahnya (teks transformasi).

Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana unsur pembangun dalam puisi *Pahlawan Tak Dikenal* karya Toto Sudarto Bachtiar dan puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah* karya Taufik Ismail?, (2) bagaimana analisis bandingan pada puisi *Pahlawan Tak Dikenal* karya Toto Sudarto Bachtiar dengan puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah* karya Taufik Ismail?, (3) bagaimana hubungan intertekstual puisi *Pahlawan Tak Dikenal* karya Toto Sudarto Bachtiar dengan puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah* karya Taufik Ismail?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian puisi *Pahlawan Tak Dikenal* dan puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah* adalah deskriptif kualitatif. Yakni, sebagai prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2002:23). Deskriptif artinya terurai dalam bentuk kata atau kalimat atau penggambaran jika diperlukan, dan bukan berupa angka. Objek penelitian meliputi struktur puisi, persamaan dan perbedaan puisi *Pahlawan Tak Dikenal* karya Toto Sudarto Bachtiar dan puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah* karya Taufik Ismail, hubungan

intertekstual puisi *Pahlawan Tak Dikenal* karya Toto Sudarto Bachtiar dan puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah* karya Taufik Ismail.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik *content analysis* atau analisis isi. Analisis ini pada dasarnya adalah penafsiran yang memberikan perhatian pada isi pesan dalam karya sastra. Isi dalam metode analisis ini terdiri atas dua macam yaitu unsur pembangun yang berupa struktur fisik dan struktur batin puisi. Analisis data dengan teknik deskriptif kualitatif untuk menemukan adanya intertekstual, melalui hipogram dan transformasi teks karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Pembangun dalam Puisi "*Pahlawan Tak Dikenal*" Karya Toto Sudarto Bachtiar

a. Struktur Fisik Puisi

1) Pemilihan kata

Diksi, dalam arti aslinya dan pertama, merujuk pada pemilihan kata dan gaya ekspresi oleh penulis atau pembicara (wikipedia, 2011). Pengarang dalam menuangkan idenya lewat kata yang indah dan bersifat denotatif. Denotatif dalam artian makna sebenarnya. Contoh dalam kutipan puisi bait ke 3 sebagai berikut:

wajah sunyi setengah tengadah

Menangkap sepi padang senja

Dunia tambah beku di tengah derap dan suara merdu

Dia masih sangat muda

Kesunyian adalah kata nominal yang dibentuk dari kata dasar adjektif, "sunyi". Secara falsafi menyatakan sebuah keadaan hampa yang mutlak. Atau dalam bahasa Jawa kasunyatan. Padang senja pada puisi tersebut berarti sebuah tanah lapang pada waktu sore menjelang malam hari. Derap pada puisi tersebut bermakna suara yang ditimbulkan dari para pelayat yang datang ke kuburannya.

2) Pengimajian

Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi. Dalam puisi ini terdapat pengimajian sebagai berikut:

- Contoh puisi pada kutipan bait ke 1 baris ke 3 sebagai berikut:

Sebuah lubang peluru bundar di dadanya, termasuk dalam imaji visual karena melukiskan sebuah peluru yang berbentuk bundar.

- Contoh kutipan puisi pada bait ke 2 baris ke 2 sebagai berikut:

Kedua lengannya memeluk senapan, termasuk dalam imaji visual

- Contoh kutipan puisi pada bait ke 3 baris ke 2 sebagai berikut:

Menangkap sepi padang senja”, imaji taktil karena adanya sentuhan

3) Kata Konkret

Kata kongkret adalah kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Dalam puisi ini terdapat kata konkrket pada bait ke 1 sebagai berikut:

Sebuah lubang peluru bundar di dadanya

Senyum bekunya mau berkata, kita sedang perang

Kata peluru dengan ditambahkannya unsur bentuk, yakni bentuk peluru yang bundar. Menjadikan kata itu konkret.

4) Majas

Majas adalah bahasa berkias yang dapat menghidupkan/ meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Dalam puisi tersebut terdapat majas personifikasi pada bait ke 3 sebagai berikut:

Dunia tambah beku ditengah derap dan suasana menderu

Senyum bekunya mau berkata

Dalam kalimat tersebut terdapat majas personifikasi karena seolah-olah menyamakan dunia sebagai makhluk hidup.

5) Irama (ritme)

Irama atau ritme berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, atau frasn buna, dan kalimat. Pengulangan bunyi ini bertujuan untuk menimbulkan gelombang yang menciptakan keindahan irama. Dalam puisi tersebut terdapat pengulangan bunyi pada bait ke 2, baris pertama dan bait ke 2 dari kalimat “dia datang”.

Kutipannya:

Dia tidak ingat bilamana dia datang

Kedua lengannya memeluk senapan

Dia tidak tahu untuk siapa dia datang

Kemudian dia terbaring, tapi bukan tidur sayang

6) Tipografi

Tipografi adalah bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya. Dalam puisi tersebut terdapat 5 bait yang masing-masing bait terdiri atas 4 baris. Penulisan urut dari samping kiri, hal ini juga

sama dengan bait-bait berikutnya. Tata wajah yang konsisten dan menarik perhatian pembaca. Contoh kutipan pada bait ke 1 sebagai berikut:

*Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring
Tetapi bukan tidur sayang,
Sebuah lubang peluru besar di dadanya
Senyum bekunya mau berkata, kita sedang perang*

b. Struktur Batin Puisi

1) Tema

Tema merupakan pikiran utama pengarang yang dituangkan ke dalam tulisan untuk disampaikan kepada penonton atau pembaca cerita. Tema puisi tersebut adalah patriotisme. Pada puisi tersebut dilukiskan seorang pahlawan yang bertempur untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada saat itu Belanda ingin menguasai Indonesia kembali. Yang Terjadi di kota Surabaya, 10 November 1945.

2) Perasaan

Persaan adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Perasaan pengarang sedih dan bangga, karena gugur pada usia muda di medan perang untuk membela tanah air, namun kebanggaan tersendiri tertanam di hati pahlawan tersebut. Hal itu ditampilkan pengarang dalam puisi ini pada bait 3 yakni sebagai berikut:

*Wajah sunyi setengah tengadah
Menangkap sepi padang senja
Dunia tambah beku di tengah derap dan suara menderu
Dia masih sangat muda*

Meskipun pahlawan tersebut gugur di medan perang pada usia muda, namun kebanggaan tersendiri tertanam di hati pahlawan tersebut. Ia meninggal karena perjuangan demi mempertahankan tanah air. Karena cintanya kepada tanah air, pada tanggal 10 November atau hari pahlawan, banyak peziarah membawa karangan bunga untuk mengenang perjuangan yang sudah dilakukan oleh pahlawan tersebut walaupun tidak bisa mengenal nama satu per satu.

3) Nada dan Suasana

Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Sedangkan suasana adalah sikap yang muncul setelah membaca sebuah karya sastra. Dalam puisi ini, penyair menggunakan nada yang konsisten pada tiap-tiap bait puisinya. Selain itu,

setelah membaca puisi tersebut kita akan merasakan sedih karena ada pahlawan yang gugur di medan perang demi mempertahankan tanah air, meninggal dalam usia muda dan baru pada saat hari pahlawan, pejuang tersebut dikenang.

4) Amanat Puisi

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Amanat yang terdapat dalam puisi tersebut adalah kita sebagai generasi muda/penerus harus mengharagai jasa pahlawan-pahlawan.

Unsur Pembangun dalam Puisi “*Sebuah Jaket Berlumur Darah*” Karya Taufik Ismail

a. Struktur Fisik Puisi

1) Pemilihan kata

Pemilihan kata adalah pemilihan bahasa yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya yang erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata. Dalam puisi ini terdapat diksi pada kata *jaket*, *duka yang agung dan kepedihan bertahun-tahun*. Penyair memilih kata “jaket” sebagai ganti dari almamater mahasiswa, yang memperjuangkan negara dari ancaman penguasa tirani, yaitu PKI. Pada sajak “*duka yang agung*” dan “*kepedihan bertahun-tahun*” dapat disimpulkan bahwa adanya rasa sakit yang mendalam dan sudah lama tersimpan atau kejadian yang telah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya.

2) Pengimajian

Pengimajian merupakan serangkaian kata yang diungkapkan oleh penyair berdasarkan panca indra. Dalam puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah* penyair banyak menggunakan imaji visual seperti pada bait ke 1 baris ke 2 sebagai berikut:

Kami semua telah menatapmu

Yaitu menggambarkan sebuah pengorbanan dan perjuangan yang memang benar-benar terlihat oleh panca indra.

3) Kata Konkret

Kata kongkret adalah kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Terdapat beberapa kata konkret dalam puisi Taufik Ismail ini, diantaranya ada kata “jaket” yang bermakna sebuah identitas atau almamater mahasiswa. Kata “sungai” merupakan simbol dari aparat keamanan atau kepolisian yang menghambat pemberontakan.

4) Majas

Majas adalah bahasa berkias yang dapat menghidupkan/ meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Dalam puisi tersebut terdapat majas personifikasi yang terdapat dalam kutipan bait ke 4 sebagai berikut:

Menunduk bendera setengah tiang

Digambarkan bahwa bendera setengah tiang pun dapat menunduk seperti manusia.

5) Irama

Irama adalah alunan yang terjadi karena perulangan dan pergantian kesatuan bunyi. Dalam puisi tersebut terdapat pengulangan kata pada bait ke 4, baris ke 6 dan ke 7s dari kalimat “berkata”. Kutipannya:

Mereka berkata

Semua berkata

6) Tipografi

Tipografi adalah bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya. Dalam puisi ini terdapat tipografi pada paragraf pertama yang terdiri dari empat baris dan paragraf kedua terdiri dari delapan baris. Paragraf ketiga sama seperti paragraf pertama pada paragraf terakhir sama dengan paragraf ketiga.

b. Struktur Batin Puisi

1) Tema

Tema merupakan pikiran utama pengarang yang dituangkan ke dalam tulisan untuk disampaikan kepada penonton atau pembaca cerita. Tema puisi tersebut adalah semangat perjuangan untuk memperoleh keadilan dan semangat untuk melanjutkan perjuangan.

2) Perasaan

Perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Perasaan pengarang sedih, karena keadaan bangsanya yang carut marut, terasa jengkel atas aspirasi yang tidak didengarkan.

3) Nada dan Suasana

Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Sedangkan suasana adalah sikap yang muncul setelah membaca sebuah karya sastra. Nada yang terdapat dalam puisi tersebut adalah nada semangat melanjutkan perjuangan demi memperoleh keadilan. Selain itu, kita akan merasakan sedih karena ada pahlawan yang gugur di medan perang demi mempertahankan tanah air.

4) Amanat Puisi

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Amanat yang terdapat dalam puisi tersebut adalah lanjutkan perjuangan dan jangan menyerah untuk melawan penindasan dan kesewenangan oleh penguasa tiran. Kebebasan dan kemakmuran rakyat itu harus diperjuangkan walaupun harus mengorbankan diri sendiri.

Analisis Bandingan Puisi *Pahlawan Tak Dikenal* Karya Toto Sudarto Bachtiar dengan Puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah* Karya Taufik Ismail

a. Persamaan

Puisi *Pahlawan Tak Dikenal* dengan puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah* temanya sama-sama mengkaji tentang kepahlawanan. Suasana yang diciptakan kedua puisi tersebut mengisahkan suasana sedih yang mana suasana tersebut mengisahkan gugurnya seorang pahlawan di medan perang.

Di antara kedua puisi tersebut sama-sama membandingkan seorang pahlawan yang berjuang untuk mendapatkan keadilan. Dilihat dari kutipan sajak masing-masing puisi sebagai bukti adanya kesamaan yang terdapat pada kedua puisi tersebut, yaitu: *Sebuah lubang peluru bundar di dadanya, senyum bekunya mau berkata, kita sedang perang (Pahlawan Tak Dikenal bait ke 5), Antara kebebasan dan penindasan, berlapis senjata dan sangkur baja (Sebuah Jaket Berlumur Darah bait ke 2).*

b. Perbedaan

Puisi yang berjudul *Pahlawan Tak Dikenal* gaya bahasa yang digunakan sangat kongkrit serta bersifat denotatif atau makna yang sebenarnya sehingga mudah dimengerti. Sedangkan dalam puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah* gaya bahasa yang digunakan bersifat konotasi atau dengan simbol-simbol sehingga maknanya sulit untuk dipahami. Seperti dalam kutipan bait ke 2: *Sebuah sungai membatasi kita dan Menunduk bendera setengah tiang*, yang memiliki makna aparat keamanan atau kepolisian yang menghambat pemberontakan dan melambangkan kematian atau keguguran.

Puisi *Pahlawan Tak Dikenal* mengisahkan tentang seorang pahlawan yang ikut berjuang pada saat peperangan. Akan tetapi, pahlawan tersebut tiada satupun yang mengenalnya. Sedangkan dalam puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah* menceritakan tentang demonstrasi di kalangan mahasiswa dan pelajar di seluruh Indonesia yang menuntut tiga tuntutan rakyat (tritur) pada awal tahun 1966.

Hubungan Inertekstual Puisi *Pahlawan Tak Dikenal* Karya Toto Sudarto Bachtiar dengan Puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah* Karya Taufik Ismail

Puisi karya Toto Sudarto Bachtiar dan Taufik Ismail, jika dilihat dari sejarah kedua penyair tersebut, sajak-sajak yang digunakan adalah sajak puisi angkatan 50-60 an. Karena kedua penyair mengapresiasi puisinya tentang kemerdekaan. Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi *Pahlawan Tak Dikenal* dan puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah* ada repetisi, yang merupakan sebuah pengulangan kata, frase, dan klausa yang ada dalam kalimat sebuah puisi.

Dalam analisis bandingan ini, yang menjadi hipogram adalah puisi *Pahlawan Tak Dikenal* karya Toto Sudarto Bachtiar. Karena jika dilihat berdasarkan tahun penciptaan kedua puisi tersebut, puisi *Pahlawan Tak Dikenal* lah yang diciptakan lebih awal yaitu pada tahun 1955 yang dilatarbelakangi oleh adanya peperangan melawan Belanda yang ingin menguasai Indonesia kembali yang terjadi di kota Surabaya, 10 November 1945.

Sedangkan yang menjadi transformasi adalah puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah*. Puisi ini dilatarbelakangi oleh peristiwa tahun 1966 dimana terjadi berbagai demonstrasi di kalangan mahasiswa dan pelajar di seluruh Indonesia yang menuntut tiga tuntutan rakyat (tritura) pada awal tahun 1966. Tuntutan itu terdiri dari (1) bubarkan PKI, (2) ritual kabinet Dwikora, dan (3) turunkan harga. Sajak-sajak yang ditulis merupakan sajak-sajak perlawanan terhadap tirani.

Jadi, jika dilihat dari isinya, kedua puisi tersebut memiliki hubungan yang berkesinambungan. Pada puisi *Pahlawan Tak Dikenal* mengisahkan tentang perjuangan pahlawan pada masa peperangan melawan Belanda yang ingin menguasai Indonesia kembali, sedangkan pada puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah* mengisahkan tentang demonstrasi mahasiswa untuk melanjutkan perjuangan para pahlawan yang telah gugur tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: (1) unsur pembangun puisi *Pahlawan Tak Dikenal* karya Toto Sudarto Bachtiar meliputi: (a) tema: perjuangan, (b) perasaan: sedih, (c) suasana: mengharukan, dan (d) amanat: sebagai generasi muda/penerus harus mengharagai jasa pahlawan-pahlawan, (2) unsur pembangun puisi "*Sebuah Jaket Berlumur Darah*" karya Taufik Ismail meliputi: (a) tema: perjuangan, (b) perasaan: sedih, (c) suasana: mengharukan, dan (d) amanat: lanjutkan perjuangan dan jangan menyerah untuk melawan penindasan dan kesewenangan oleh penguasa tiran, (3) analisis bandingan pada puisi *Pahlawan Tak Dikenal* karya Toto Sudarto Bachtiar dengan puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah* karya Taufik Ismail.

Kedua puisi tersebut tentunya memiliki kesamaan dan perbedaan. Diantaranya kedua puisi memiliki kesamaan dari segi penyampaian melalui pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan. Disertai dengan sejarah kedua penyair tersebut memiliki kesamaan sejarah yang melatar belakangi terciptanya puisinya, yakni puisi yang bertemakan tentang kepahlawan, (4) hubungan intertekstual antara puisi *Pahlawan Tak Dikenal* karya Toto Sudarto Bachtiar dengan puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah* karya Taufik Ismail adalah berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, Yusuf. 2013. Unsur-unsur Puisi; Struktur Fisik dan Batin. <https://coretan-penapemula.blogspot.com/2013/07/unsur-unsur-puisi-struktur-fisik-dan.html?m=1>. Diunduh pada 13 November 2018, pukul 20.00 WIB.
- Kribo, Lien. 2012. Pengertian Teori Intertekstual. Diakses dari <https://lien-kribo.blogspot.com/2012/05/pengertian-teori-intertekstual.html?m=1>. Diunduh pada 14 November 2018, pukul 19.00 WIB.
- Nurgiyantoro. 2017. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Pramesty, Gyan. 2011. *Puisi Sebuah Jaket Berlumur Darah Karya Taufik Ismail*. diakses dari <http://www.lokerseni.web.id/2011/06/puisi-sebuah-jaket-berlumur-darah-karya.html?m=1>. Diunduh pada 15 November 2018, pukul 19.00 WIB.
- Rizkiana, Suci dan Fianti, Femelia Arlin. 2017. Kajian Intertekstual dan Nilai Pendidikan Novel Edensor Karya Andrea Hirata dan Novel 5 CM karya Donny Dhirgantoro. *Prosiding Semnasbahtera*, Universitas Muhammadiyah Purworejo: Hal 153.
- Sutrisno, Argo. 2012. *Puisi Pahlawan Tak Dikenal Karya Toto Sudarto Bachtiar*. Diakses dari <https://sastra-bersama.blogspot.com/2012/03/puisi-pahlawan-tak-dikenal-karya-toto.html>. Diunduh pada 15 November 2018, pukul 21.00 WIB.
- Wulandari, Yosi. 2015. *Sastra Bandingan Pengantar Teori dan Pengkajian*. Yogyakarta: Ka-Media.